

Analysis of Nutritional Status and Macronutrient Intake in Toddlers in Matraman District, East Jakarta

*Rita Fitriyanti¹, Ratih Agustina Prikhatina², Slamet Santoso Kurniawan³, Ratna Mutu Manikam⁴, Titi Indriyati⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

⁵Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: Rita Fitriyanti,tata.rinjani@gmail.com,Jakarta,and Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.37012/jik.v18i1.3465>

Abstract

In supporting the improvement of community nutrition, it is necessary to collect data as an effort to analyze problems so that it is easier to find the priority of the problem. From some of the problems obtained, an analysis of the causes of the problem can be carried out. Problem-solving is carried out by preparation and planning with the aim of improving community problems, especially in Matraman District, East Jakarta City, in 2025. The purpose of this study is to find out the characteristics, nutritional status, intake of macro and micro nutrients, and nutritional knowledge in the target group, namely toddlers. This study uses a cross-sectional design with a population of all toddlers aged 6-59 months residing in Matraman District in December 2025. The data was analyzed by Chi-Square test. The results showed that there was no significant relationship between macronutrient intake and BB/U, TB/U, BB/TB. These results show that although the nutritional status of toddlers is generally in the good category, there are still problems related to nutritional consumption patterns and low maternal knowledge that have the potential to affect the nutritional status of toddlers in the future. Therefore, it is necessary to increase nutrition education for mothers under five regarding a balanced diet and meeting nutritional needs according to the age of the child. The next study is recommended to examine other factors related to the nutritional status of toddlers in order to obtain a more comprehensive picture.

Keywords: *macronutrient intake , nutritional status, toddlers*

Abstrak

Permasalahan wasting di Jakarta Timur menduduki peringkat pertama, yakni 6,9%. Di samping itu, permasalahan stunting juga menjadi perhatian penting karena Jakarta Timur masih memiliki masalah stunting sebanyak 13%. Pemecahan masalah dilakukan dengan penyusunan dan perencanaan dengan tujuan memperbaiki permasalahan masyarakat, khususnya di Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur, tahun 2026. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui status gizi dan asupan zat gizi makro pada kelompok sasaran, yaitu balita. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan populasi seluruh balita usia 6-59 bulan yang bertempat tinggal di Kecamatan Matraman pada bulan

Februari 2026. Data dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara asupan zat gizi makro dengan BB/U, TB/U, dan BB/TB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun status gizi balita pada umumnya berada dalam kategori baik, masih terdapat permasalahan terkait pola konsumsi zat gizi yang berpotensi memengaruhi status gizi balita di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi gizi bagi ibu balita mengenai pola makan seimbang dan pemenuhan kebutuhan gizi sesuai usia anak. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan status gizi balita agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Asupan Zat Gizi Makro, Status Gizi, Balita

PENDAHULUAN

Status gizi dapat mencerminkan keseimbangan gizi dalam tubuh yang dapat diukur melalui variabel seperti BB/U, TB/U, BB/TB, dan IMT/U. Status gizi merupakan hasil dari keseimbangan antara konsumsi, penyerapan, dan penggunaan zat gizi, serta kondisi fisiologis tubuh akibat ketersediaan zat gizi tersebut. Faktor determinan yang memengaruhi status gizi seseorang dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor langsung yang mencakup pola konsumsi dan virus infeksi. Sementara faktor tidak langsung mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Anggraeny, et al., 2023). Status gizi kurang akan berdampak pada penurunan imunitas tubuh, peningkatan risiko penyakit infeksi, dan keterlambatan tumbuh kembang (Veri dkk., 2025). Kelompok usia yang paling rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, salah satunya, adalah balita (Azhari dkk., 2024). Sebuah studi cross-sectional menunjukkan bahwa kurangnya asupan protein dan kalsium pada balita berkorelasi dengan status gizi kurang (Anindita dkk., 2024). Permasalahan kesehatan di Provinsi DKI Jakarta tercatat dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 yang menerangkan bahwa, prevalensi balita yang mengalami underweight (BB/U <-2 SD) paling banyak ditemukan di Kepulauan Seribu dengan jumlah 16,4% dan paling rendah di Kota Jakarta Selatan dengan angka 9,3%. Balita pendek atau stunting (TB/U <-2 SD) tertinggi ditempatkan oleh Kota Jakarta Pusat sebanyak 16,8% dan paling rendah ditemukan di Jakarta Selatan dengan jumlah 12,3%. Balita wasting (BB/TB <-2 SD) ditemukan paling tinggi di Jakarta Utara sebanyak 7,4% dan paling rendah di Jakarta Selatan sebanyak 4,1%. Dari data tersebut, Kota Jakarta Timur masih memiliki permasalahan underweight 2,1% lebih banyak dibandingkan dengan Kota Jakarta Selatan, yakni 11,4%. Permasalahan wasting di Jakarta Timur menduduki peringkat pertama, yakni 6,9%. Di samping itu, permasalahan stunting juga menjadi perhatian penting karena Jakarta Timur masih memiliki masalah stunting sebanyak 13%. Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat cakupan kunjungan balita ke posyandu secara nasional pada tahun 2023 belum

mencapai target. Capaian nasional kunjungan balita ke posyandu pada tahun 2023 hanya mencapai 71,68%, sedangkan target nasional berada pada angka 85%. Dari 34 provinsi di Indonesia, Nusa Tenggara Timur menempati posisi pertama dalam cakupan kunjungan posyandu balita terbanyak, yaitu 88,71%. Cakupan terendah ditempatkan oleh Kepulauan Riau dengan angka 47,04%, sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki angka cakupan 64,46% (Kemenkes RI, 2023). Profil Kesehatan DKI Jakarta menjelaskan bahwa pada tahun 2023, dari 334 Puskesmas di DKI Jakarta, partisipasi masyarakat dalam penimbangan bayi 0-59 bulan (balita) tahun 2023 sebanyak 327.426 balita dari total sasaran 422.482 balita. Dari enam kabupaten/kota, cakupan tertinggi adalah Kepulauan Seribu sebesar 83,8% dan Jakarta Timur sebesar 82,4%. Sedangkan yang terendah adalah Jakarta Barat sebesar 70,8% (Dinkes DKI Jakarta, 2023). Dalam menunjang perbaikan gizi masyarakat, perlu diadakan pengumpulan data sebagai upaya dalam menganalisis masalah sehingga lebih mudah untuk menemukan prioritas masalah. Dari beberapa masalah yang diperoleh, dapat dilakukan analisis penyebab terjadinya masalah. Pemecahan masalah dilakukan dengan penyusunan dan perencanaan dengan tujuan memperbaiki permasalahan masyarakat, khususnya di Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur, tahun 2026. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui karakteristik status gizi dan asupan zat gizi makro pada kelompok sasaran yaitu balita.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilakukan dengan pengambilan data menggunakan desain cross-sectional, yaitu pengambilan data yang dilakukan selama 10 hari pada bulan Februari 2026. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur, dengan populasi seluruh balita usia 6-59 bulan yang bertempat tinggal di Kecamatan Matraman pada bulan Februari 2026. Pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling. Dengan kriteria inklusi yaitu balita yang berusia 6-59 bulan, ibu dan balita yang tinggal di Kecamatan Matraman pada bulan Februari 2026 serta balita yang dapat diukur tinggi badan menggunakan microtoise/Panjang badan yang diukur menggunakan lengthboard dan berat badan menggunakan timbangan digital, balita diukur sebanyak 2 dan kemudian dicari rata-ratanya. Dan kriteria eksklusi balita yang memiliki kelainan seperti autisme, epilepsi, dll. Data primer diambil dari hasil pengukuran antropometri, food recall 2x24 jam, wawancara, mengisi kuesioner, dan observasi langsung, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) dengan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdapat 2 analisis, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis Univariat

Gambaran Status Gizi Balita Menurut BB/U

Tabel 1. Status Gizi Balita Menurut BB/U di Kecamatan Matraman

Variabel	Kec. Matraman	
	n	%
Status Gizi (BB/U)		
Berat Badan Sangat Kurang (<i>Severely Underweight</i>)	3	1,7
Berat Badan Kurang (<i>Underweight</i>)	22	12,2
Berat Badan Normal	137	76,1
Risiko Berat Badan Lebih	18	10

Berdasarkan Status Gizi Balita Menurut BB/U di Kecamatan Matraman , didapatkan bahwa lebih banyak balita yang memiliki status gizi Berat Badan Normal, yaitu 137 balita (76,1%). Sebanyak 22 balita (12,2%) memiliki status gizi Berat Badan Kurang (*Underweight*). Sedangkan 18 balita (10,0%) memiliki status gizi Risiko Berat Badan Lebih, sebanyak 3 balita (1,7%) memiliki status gizi Berat Badan Sangat Kurang.

Gambaran Status Gizi Balita TB/U

Tabel 2. Status Gizi Balita Menurut TB/U di Kecamatan Matraman

Variabel	Kec. Matraman	
	n	%
Status Gizi (TB/U)		
Sangat Pendek (<i>Severely Stunting</i>)	7	3,9
Pendek (<i>Stunting</i>)	30	16,7
Normal	141	78,3
Tinggi	2	1,1

Berdasarkan Status Gizi Balita Menurut TB/U di Kecamatan Matraman, didapatkan bahwa 141 balita (78,3%) memiliki status gizi Tinggi Badan Normal, 30 balita (16,7%) memiliki status gizi Tinggi Badan Pendek (*Stunting*), 7 balita (3,9%) memiliki status gizi Tinggi Badan Sangat Pendek, dan sebanyak 2 balita (1,1%) memiliki status gizi Tinggi Badan Tinggi.

Gambaran Status Gizi Balita BB/TB

Tabel 3. Status Gizi Balita Menurut BB/TB di Kecamatan Matraman

Variabel	Kec. Matraman	
	n	%
Status Gizi (BB/TB)		
Gizi Buruk (<i>Severely Wasted</i>)	3	1,7
Gizi Kurang (<i>Wasted</i>)	10	5,6
Gizi Baik (<i>Normal</i>)	140	77,8
Berisiko Gizi Lebih (<i>Possible Risk of Overweight</i>)	13	7,2
Gizi Lebih (<i>Overweight</i>)	7	3,9
Obesitas (<i>Obese</i>)	7	3,9

Berdasarkan status gizi balita menurut BB/TB di Kecamatan Matraman, didapatkan bahwa lebih banyak balita yang memiliki status gizi baik, yaitu 140 balita (77,8%). Sebanyak 13 balita (7,2%) memiliki status gizi berisiko gizi lebih. Sedangkan sebanyak 10 balita (5,6%) memiliki status gizi kurang. 7 balita (3,9%) memiliki status Gizi Lebih. Sebanyak 7 balita (3,9%) memiliki status gizi obesitas dan 3 balita (1,7%) memiliki status gizi buruk.

Gambaran Asupan Zat Gizi Makro Balita

Tabel 4. Asupan Zat Gizi Makro Balita di Kecamatan Matraman

Variabel	Kec. Matraman	
	n	%
Asupan Zat Gizi Makro		
Asupan Energi		
Defisit (<80% AKG)	56	31,1
Adekuat (80-110% AKG)	91	50,7
Lebih (>110% AKG)	33	18,3
Asupan Protein		
Defisit (<80% AKG)	4	2,2
Adekuat (80-110% AKG)	9	5
Lebih (>110% AKG)	167	92,8
Asupan Lemak		
Defisit (<80% AKG)	41	22,8
Adekuat (80-110% AKG)	64	35,6
Lebih (>110% AKG)	75	41,7
Asupan Karbohidrat		
Defisit (<80% AKG)	98	54,4
Adekuat (80-110% AKG)	60	33,3
Lebih (>110% AKG)	22	12,2

Berdasarkan status gizi balita menurut BB/TB di Kecamatan Matraman, didapatkan bahwa lebih banyak balita yang memiliki status gizi baik, yaitu 140 balita (77,8%). Sebanyak 13 balita (7,2%) memiliki status gizi berisiko gizi lebih. Sedangkan sebanyak 10 balita (5,6%) memiliki status gizi kurang. 7 balita (3,9%) memiliki status gizi lebih. Sebanyak 7 balita

(3,9%) memiliki status gizi obesitas dan 3 balita (1,7%) memiliki status gizi buruk.

Analisis Bivariat

Hubungan Asupan Gizi dengan Status Gizi PB/U atau TB/U Balita

Tabel 5. Hubungan Asupan Gizi dengan Status Gizi PB/U atau TB/U Balita

Variabel	Status Gizi								P Value
	BB Kurang		BB Normal		BB Lebih		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Asupan Energi									
Defisit (<80% AKG)	9	15,0	43	71,7	8	13,3	60	100,0	0,294
Adekuat (80-110% AKG)	10	11,1	74	82,2	6	6,7	90	100,0	
Lebih (>110% AKG)	5	16,7	20	66,7	5	16,7	30	100,0	
Total	24	13,3	137	76,1	19	10,6	180	100,0	
Asupan Protein									
Defisit (<80% AKG)	0	0,0	5	100,0	0	0,0	5	100,0	0,253
Adekuat (80-110% AKG)	2	18,2	6	54,5	3	27,3	11	100,0	
Lebih (>110% AKG)	22	13,4	126	76,8	16	9,8	164	100,0	
Total	24	13,3	137	76,1	19	10,6	180	100,0	
Asupan Lemak									
Defisit (<80% AKG)	4	9,5	34	81,0	4	9,5	42	100,0	0,831
Adekuat (80-110% AKG)	8	12,1	51	77,3	7	10,6	66	100,0	
Lebih (>110% AKG)	12	16,7	52	72,2	8	11,1	71	100,0	
Total	24	13,3	137	76,1	19	10,6	180	100,0	
Asupan Karbohidrat									
Defisit (<80% AKG)	14	13,6	80	77,7	9	8,7	103	100,0	0,852
Adekuat (80-110% AKG)	9	15,5	44	75,9	5	8,6	58	100,0	
Lebih (>110% AKG)	1	5,3	13	68,4	5	26,3	19	100,0	
Total	24	13,3	137	76,1	19	10,6	180	100,0	

Hasil analisis hubungan antara asupan energi dengan status gizi balita menurut BB/U di Kecamatan Matraman diperoleh pada balita dengan berat badan kurang dengan nilai tertinggi 10 (11,1%) balita dengan asupan energi yang adekuat, kemudian pada balita dengan BB normal, terdapat 74 (82,2%) balita dengan asupan energi cukup atau adekuat, dan pada balita dengan BB lebih, terdapat 8 (13,3%) balita dengan asupan energi kurang atau defisit. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,294$, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi balita menurut BB/U. Hal ini sejalan dengan penelitian dari. Hasil Roring et al. (2018) yang didapatkan nilai $p = 0,479$, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan energi dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/U. Menurut Sari, N. P., Syahrudin, A. N., & Irmawati (2023) Kekurangan energi dapat menyebabkan masalah gizi pada balita. Hal ini terjadi karena penurunan berat badan dalam waktu singkat.

Hasil analisis hubungan antara asupan protein dengan status gizi balita menurut BB/U di

Kecamatan Matraman diperoleh bahwa balita dengan BB kurang sebanyak 22 (13,4%) balita dengan asupan protein lebih. Dari balita dengan BB normal, ada sebanyak 126 (76,8%) balita dengan asupan protein lebih. Lalu, balita dengan BB lebih sebanyak 16 (9,8%) balita dengan asupan protein lebih. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,253$, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status gizi balita menurut BB/U di Kecamatan Matraman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dari hasil analisis uji statistik, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status gizi balita berdasarkan indeks BB/U.

Hasil analisis hubungan antara asupan lemak dengan status gizi balita menurut BB/U di Kecamatan Matraman diperoleh bahwa balita dengan BB kurang sebanyak 12 (16,7%) balita dengan asupan lemak lebih. Balita dengan BB normal ada sebanyak 52 (72,2%) balita dengan asupan lemak lebih. Lalu, balita dengan BB lebih terdapat dan 8 (11,1%) balita dengan asupan lemak lebih. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,831$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan status gizi balita menurut BB/U di Kecamatan Matraman . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatikasari et al. (2022), berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan asupan lemak dengan status gizi balita berdasarkan indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) dengan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,191$).

Hasil analisis hubungan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita menurut BB/U di Kecamatan Matraman diperoleh bahwa dari balita dengan BB kurang ada sebanyak 14 (13,6%) balita dengan asupan karbohidrat kurang. Dari balita dengan BB normal, ada sebanyak 80 (77,7%) balita dengan asupan karbohidrat kurang. Lalu, 19 (10,6%) balita dengan BB lebih, ada sebanyak 9 (8,7%) balita dengan asupan karbohidrat kurang. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,852$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita menurut BB/U di Kecamatan Matraman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatikasari et al. (2022). Berdasarkan hasil analisis statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita menurut indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) yang ditandai dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,508$ ($p > 0,05$), sehingga secara statistik menunjukkan bahwa tingkat kecukupan asupan karbohidrat tidak berhubungan dengan status gizi balita berdasarkan BB/U.

Hubungan Asupan Gizi dengan Status Gizi PB/U atau TB/U Balita

Tabel 6. Hubungan Asupan Gizi dengan Status Gizi PB/U atau TB/U Balita

Variabel	Status Gizi								P Value
	Pendek		Normal		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Asupan Energi									
Defisit (<80% AKG)	11	18,3	47	78,3	2	3,3	60	100,0	0,757
Adekuat (80-110% AKG)	21	23,3	68	75,6	1	1,1	90	100,0	
Lebih (>110% AKG)	5	16,7	25	83,3	0	0,0	30	100,0	
Total	37	20,6	140	77,8	3	1,7	180	100,0	
Asupan Protein									
Defisit (<80% AKG)	0	0,0	5	100,0	0	0,0	5	100,0	0,240
Adekuat (80-110% AKG)	1	9,1	9	81,8	1	9,1	11	100,0	
Lebih (>110% AKG)	36	22,0	126	76,8	2	1,2	164	100,0	
Total	37	20,6	140	77,8	3	1,7	180	100,0	
Asupan Lemak									
Defisit (<80% AKG)	7	16,7	33	78,6	2	4,8	42	100,0	0,368
Adekuat (80-110% AKG)	16	24,2	49	74,2	1	1,5	66	100,0	
Lebih (>110% AKG)	14	19,4	58	80,6	0	0,0	72	100,0	
Total	37	20,6	140	77,8	3	1,7	180	100,0	
Asupan Karbohidrat									
Defisit (<80% AKG)	19	18,4	83	80,6	1	1,0	103	100,0	0,264
Adekuat (80-110% AKG)	16	27,6	40	69,0	2	3,4	58	100,0	
Lebih (>110% AKG)	2	10,5	17	89,5	0	0,0	19	100,0	
Total	37	20,6	140	77,8	3	1,7	180	100,0	

Hasil analisis hubungan antara asupan energi dengan status gizi balita menurut PB/U atau TB/U di Kecamatan Matraman diperoleh bahwa dari balita dengan TB pendek sebanyak 21 (23,3%) balita dengan asupan energi adekuat. Dari balita dengan TB normal, terdapat 68 (75,6%) balita dengan asupan energi adekuat. Dari balita dengan TB tinggi, terdapat 2 (3,3%) balita dengan defisit asupan energi. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,757$, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi balita menurut PB/U atau TB/U di kecamatan. Berbeda dengan hasil penelitian Aisyah, I. S., & Yunianto, A. E. (2021), analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi dan kejadian stunting di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Menurut Nuryuda, R. F. (2024), balita dengan asupan energi yang kurang memiliki risiko mengalami stunting sebesar 6,111 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan energi cukup. Secara teoritis, asupan zat gizi makro merupakan salah satu faktor pada kejadian stunting di balita. Energi merupakan komponen utama zat gizi makro yang sangat dibutuhkan dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil analisis hubungan antara asupan protein dengan status gizi balita menurut PB/U atau TB/U di Kecamatan Matraman tahun 2026 diperoleh bahwa dari balita dengan TB pendek

sebanyak 36 (22,0%) balita dengan asupan protein lebih. Dari balita dengan TB normal sebanyak 126 (76,8%) balita dengan asupan protein lebih. Dan balita dengan TB tinggi 2 (1,2%) balita dengan asupan protein lebih. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,240$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status gizi balita menurut PB/U atau TB/U di Kecamatan Matraman. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, I. S., & Yunianto, A. E. (2021) dengan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 5,160 yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara asupan protein dan kejadian stunting di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Balita dengan asupan protein yang kurang memiliki risiko mengalami stunting sebesar 5,160 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan protein cukup (Aisyah, I. S., & Yunianto, A. E. (2021)).

Hasil analisis hubungan antara asupan lemak dengan status gizi balita menurut PB/U atau TB/U di Kecamatan Matraman diperoleh bahwa dari balita dengan TB pendek terdapat 16 (24,2%) balita dengan asupan lemak adekuat. Balita dengan TB normal terdapat 58 (80,6%) balita dengan asupan lemak lebih. Dari balita dengan TB tinggi, terdapat 2 (4,8%) balita dengan defisit asupan lemak. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,368$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Natara, A. I., Siswati, T., & Sitasari, A. (2023). Pada penelitian tersebut, analisis menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 3,56. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan lemak dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Radamata. Balita dengan asupan lemak yang kurang memiliki risiko mengalami stunting sebesar 3,56 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan lemak cukup (Natara, A. I., Siswati, T., & Sitasari, A. (2023)).

Hasil analisis hubungan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita menurut PB/U atau TB/U di Kecamatan Matraman tahun 2026 diperoleh bahwa balita dengan TB pendek terdapat 19 (18,4%) balita dengan asupan karbohidrat defisit. Dari balita dengan TB normal terdapat 83 (80,6%) balita dengan asupan karbohidrat defisit. Dan balita dengan TB Tinggi terdapat 1 (1%) balita dengan asupan karbohidrat defisit, sebanyak 2 (3,4%) balita dengan asupan karbohidrat adekuat. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,264$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita menurut PB/U atau TB/U di Kecamatan Matraman tahun 2006. Hal ini sejalan dengan penelitian Natara, A. I., Siswati, T., & Sitasari, A. (2023) yang menganalisis data menggunakan uji

statistik Chi-Square. Didapatkan hasil p-value = 0,36 dan nilai odds ratio (OR) sebesar 1,50.

Hubungan Asupan Gizi dengan Status Gizi BB/PB atau BB/TB Balita

Tabel 7. Hubungan Asupan Gizi dengan Status Gizi BB/PB atau BB/TB Balita

Variabel	Status Gizi								P Value
	Gizi Kurang		Gizi Normal		Gizi Lebih		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Asupan Energi									
Defisit (<80% AKG)	5	8,3	45	75,0	10	16,7	60	100,0	0,196
Adekuat (80-110% AKG)	5	5,6	76	84,4	9	10,0	90	100,0	
Lebih (>110% AKG)	2	6,7	20	66,7	8	26,7	30	100,0	
Total	12	6,7	141	78,3	27	15,0	180	100,0	
Asupan Protein									
Defisit (<80% AKG)	0	0,0	4	80,0	1	20,0	5	100,0	0,735
Adekuat (80-110% AKG)	1	9,1	8	72,7	2	18,2	11	100,0	
Lebih (>110% AKG)	11	6,7	129	78,7	24	14,6	164	100,0	
Total	12	6,7	141	78,3	27	15,0	180	100,0	
Asupan Lemak									
Defisit (<80% AKG)	5	11,9	35	83,3	2	4,8	42	100,0	0.152
Adekuat (80-110% AKG)	3	4,5	51	77,3	12	18,2	66	100,0	
Lebih (>110% AKG)	4	5,6	55	76,4	13	18,1	72	100,0	
Total	12	6,7	141	78,3	27	15,0	180	100,0	
Asupan Karbohidrat									
Defisit (<80% AKG)	6	5,8	83	80,6	14	13,6	103	100,0	0,292
Adekuat (80-110% AKG)	5	8,6	46	45,4	7	8,7	58	100,0	
Lebih (>110% AKG)	1	5,3	12	63,2	6	31,6	19	100,0	
Total	12	6,7	141	78,3	27	15,0	180	100,0	

Hasil analisis hubungan antara asupan energi dengan status gizi balita menurut BB/PB atau BB/TB di Kecamatan Matraman diperoleh bahwa dari balita dengan gizi kurang, ada sebanyak 5 (8,3%) balita yang mengalami defisit asupan energi. Balita dengan gizi normal: ada sebanyak 76 (84,4%) balita dengan asupan energi adekuat. Dari balita dengan gizi lebih, ada sebanyak 10 (16,7%) balita yang mengalami defisit asupan energi. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,196$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi balita menurut BB/PB atau BB/TB di Kecamatan Matraman tahun 2026. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Waruwu (2025) yang menunjukkan hasil p-value sebesar $0,936 > 0,05$ dimana dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara asupan energi dengan status gizi balita.

Hasil analisis hubungan antara asupan protein dengan status gizi balita menurut BB/PB atau BB/TB di Kecamatan Matraman diperoleh bahwa balita dengan gizi kurang sebanyak 11 (9,1%) balita dengan asupan protein lebih. Dari balita dengan gizi normal, ada sebanyak 129 (78,7%) balita dengan asupan protein lebih. Dari balita dengan gizi lebih, ada sebanyak 24

(14,6%) balita dengan asupan protein lebih. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,735$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan status gizi balita menurut BB/PB atau BB/TB di Kecamatan Matraman tahun 2026. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waluwu (2025) yang menunjukkan hasil uji chi square dengan nilai p value sebesar $0,596 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara asupan protein dengan status gizi balita. Menurut Zuhriyah (2021) protein memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan namun jika asupan protein yang berlebihan dapat menyebabkan penumpukan trigliserida yang dapat menimbulkan kelebihan berat badan.

Hasil analisis hubungan antara asupan lemak dengan status gizi balita menurut BB/PB atau BB/TB di Kecamatan Matraman tahun 2026 diperoleh bahwa balita dengan gizi kurang sebanyak 5 (11,9%) balita dengan asupan lemak defisit. Dari 141 (78,3%) balita dengan gizi normal, ada sebanyak 55 (76,4%) balita dengan asupan lemak lebih. Dari balita dengan gizi lebih, ada sebanyak 13 (18,1%) balita dengan asupan lemak lebih. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,152$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan status gizi balita menurut BB/PB atau BB/TB di Kecamatan Matraman tahun 2026. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faridi (2023) yang menunjukkan nilai p value = 0.073 ($p > 0.05$) yang membuktikan tidak adanya hubungan antara asupan lemak dengan status gizi balita.

Hasil analisis hubungan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita menurut BB/PB atau BB/TB di Kecamatan Matraman tahun 2026 diperoleh bahwa balita dengan gizi kurang sebanyak 6 (5,8%) balita dengan asupan karbohidrat defisit. Dari balita dengan gizi normal, ada sebanyak 83 (80,6%) balita dengan asupan karbohidrat defisit, dan dari balita dengan gizi lebih, ada sebanyak 14 (13,6%) balita dengan asupan karbohidrat defisit. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,292$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita menurut BB/PB atau BB/TB di Kecamatan Matraman tahun 2026. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah et al. (2024) yang mendapatkan nilai p -value = 0,221. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan karbohidrat dengan status gizi. Karbohidrat merupakan penyumbang energi utama dikarenakan menyumbang 60-80% kebutuhan metabolik manusia. Dengan mengkonsumsi karbohidrat yang cukup dapat memastikan tubuh dapat bekerja secara optimal dalam menjaga lemak dan protein dalam menjalankan peran spesifiknya (Soedarsono and Sumarni, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan status gizi balita menurut BB/U, lebih banyak balita yang memiliki status gizi normal (76,1). Menurut TB/U, lebih banyak balita yang memiliki status gizi normal (78,3%), dan menurut BB/TB, lebih banyak balita yang memiliki status gizi baik (77,8%). Berdasarkan asupan zat gizi makro balita, asupan energi kategori adekuat (50,7%), asupan protein kategori lebih (92,8%), asupan lemak kategori lebih (41,7%), dan asupan karbohidrat kategori defisit (54,4%). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/U, TB/U, dan BB/TB dengan p-value ($p > 0,05$). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi status gizi balita, seperti penyakit infeksi, pola asuh, kondisi sosial ekonomi, dan faktor lingkungan.

REFERENSI

- Aisyah, I. S., & Yuniarto, A. E. (2021). Hubungan asupan energi dan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita (24–59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(Stunting), 240–246.
- Azhari, et al. (2024). Impact of infancy conditions on physical growth of children under-five. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um044v9i12024p1-8>
- Fatikasari, R., Wahyani, A. D., & Ratnasari, D. (2022). Hubungan berat bayi lahir dan status gizi balita usia 24–59 bulan di Desa Pesantun, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan*, 4(01), 16–26. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/JIGK/article/view/786/514>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei kesehatan Indonesia 2023 dalam angka. Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumaningati, W., & Munawwarah, S. (2024). Hubungan asupan zat gizi makro dan faktor lainnya terhadap status gizi balita di Puskesmas Gambir Kota Jakarta Pusat tahun 2024. Program Studi Sarjana Gizi, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- Natara, A. I., Siswati, T., & Sitasari, A. (2023). Asupan zat gizi makro dan mikro dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Radamata. *Jurnal Nutrition College*, 12(3), 192–197.
- Nuryuda, R. F. (2024). Sosialisasi dampak pemberian sembako guna menyeimbangkan kebutuhan gizi pada keluarga rawan stunting di Kelurahan Pataruman Kota Banjar. *Jurnal Lentera Karya Edukasi*, 4(2), 65–76.
- Roring, D. O., Momongan, N. R., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan antara asupan energi dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Desa Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Kesmas*, 7(5), 1–6.
- Sari, N. P., Syahrudin, A. N., & Irmawati. (2023). Asupan gizi dan status gizi anak usia 6–23 bulan di Kabupaten Maros. *Jambura Journal of Health Science and Research*. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr>
- Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 237–244. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.237-244>
- Veri, N., Rahmad, A. H. A., Lina, L., Lajuna, L., & Effendy, N. H. (2025). The triple burden of malnutrition and its impact on child health: A midwifery perspective. *Femina Jurnal Kebidanan*, 5(1), 39–48.
- Waruwu, B. P. N. (2025). Hubungan asupan zat gizi makro dan pemberian makanan tambahan terhadap status gizi balita usia 6–23 bulan di Puskesmas Cirimekar. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1635–1657. <https://doi.org/10.62335>
- Wulandhari, Y., Sapena, D., Ladhira, D., & Anggreni, E. (2023). Pemeriksaan indeks massa tubuh (IMT) pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sipayung tahun 2023. *VALUES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 74–82.
- Zuhriyah, A., & Indrawati, V. (2021). Konsumsi energi, protein, aktivitas fisik, pengetahuan gizi dengan status gizi siswa SDN Dukuhsari Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Gizi UNESA*, 1(1), 45–52.